

Dampak Objek Wisata Kebun Raya Massenrempulu Enrekang Terhadap Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Batu Mila Enrekang

Widya Ningsih

Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam, Institut Agama Islam Negeri Kendari
wihadya@gmail.com

ABSTRAK

Berawal dari keberadaan kebun Raya Massenrempulu Enrekang yang memberikan dampak pada kehidupan sosial budaya masyarakat setempat. Maka, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kehidupan sosial budaya masyarakat Batu Mila setelah adanya Kebun Raya Massenrempulu Enrekang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pendekatan deskriptif kualitatif. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dokumentasi. Hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa keberadaan Kebun Raya Massenrempulu Enrekang, memberikan pengaruh positif atau dampak positif bagi masyarakat setempat. Sebelum adanya Kebun Raya Massenrempulu Enrekang terutama ibu-ibu hanya menjadi ibu rumah tangga biasa namun dengan keberadaan kebun raya Massenrempulu Enrekang, ibu-ibu IRT menjadi pegawai tetap di kebun raya, memiliki penghasilan tetap setiap bulan. Selain itu, berdampak pula terhadap gaya hidup masyarakat yang terlihat dari aktivitas olahraga yang mereka lakukan di Kebun Raya Massenrempulu Enrekang, Kebun Raya Massenrempulu Enrekang dijadikan sebagai tempat refreshing, rekreasi, kumpul-kumpul, foto-foto. Implikasi lainnya adalah berdampak terhadap hubungan sosial masyarakat yang semakin dalam dan akrab. Sebagai tempat konservasi tumbuh-tumbuhan Kebun Raya Massenrempulu Enrekang memberikan dampak pendidikan dimana Kebun Raya Enrekang dijadikan sebagai tempat penelitian mahasiswa dan anak sekolah.

KEY WORDS: Dampak, sosial budaya, Kebun Raya Massenrempulu Enrekang

PENDAHULUAN

Dalam perkembangannya, pariwisata di Indonesia telah dianggap sebagai salah satu sektor ekonomi penting. Selain menjadi mesin penggerak ekonomi pariwisata juga merupakan wahana yang menarik untuk mengurangi angka pengangguran. Industri pariwisata mampu menggerakkan berbagai sektor dalam pembangunan nasional seperti industri transportasi, industri kuliner, industri teknologi dan industri lainnya. Berbagai sektor selain pariwisata ikut mendapat keuntungan dari industri pariwisata. Hal ini menunjukkan sektor pariwisata sebagai salah satu modal penggerak utama dalam mendorong

pembangunan negara (Dewa,2011).

Salah satu objek wisata yang terdapat di Kabupaten Enrekang adalah Kebun Raya Massenrempulu Enrekang. Kebun Raya Massenrempulu Enrekang dalam Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah (RIPPDA) Kabupaten Enrekang Tahun 2009 telah ditetapkan sebagai kawasan wisata dalam rencana pengembangannya khususnya bagian selatan yaitu termasuk Kecamatan Maiwa dengan salah satu kawasan wisata nya adalah Kebun Raya Massenrempulu Enrekang. Objek wisata Kebun Raya Massenrempulu Enrekang merupakan salah satu Kebun Raya (*Botanical Garden*) yang pertama di Indonesia bagian Timur, terletak di Desa Batu Mila Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang dengan luas \pm 300 Ha dengan ketinggian bervariasi dari 70 – 155 m diatas permukaan air laut dan temperatur 180–330 C. Kebun raya ini dibangun atas kerjasama pemerintah daerah (PEMDA) Enrekang dengan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) sesuai kesepakatan Nomor:13/KS/LIPI/2005 dan 075/1407/Huk (Puspitaningtyas dkk.,2011).

Tidak dapat dipungkiri bahwa keindahan panorama alam Kebun Raya Massenrempulu Enrekang yang, menjadikan tempat tersebut sebagai tujuan yang menarik untuk dikunjungi para wisatawan. Wisata alam Kebun Raya Massenrempulu Enrekang menawarkan berbagai keindahan yang dapat dinikmati oleh para wisatawan. Seperti koleksi tanaman yang ada tertata dalam taman taman wangi, taman formal, taman *amphitheater*, taman koleksi herba, taman tematik air, taman *tematik wallacea*, area *camping ground*, area hijau, tanaman Mexico dan area koleksi campuran (*bio region* dari seluruh Nusantara). Oleh karena itu, wajar jika saat ini masyarakat Kabupaten Enrekang dihadapkan pada serbuan perubahan terkait aspek sosial, budaya dan ekonomi yang terjadi di wilayah mereka lewat aktivitas pariwisata tersebut.

Keberhasilan pengembangan suatu wilayah maupun kawasan dapat diukur dari beberapa faktor, salah satunya adalah dampak atau pengaruh positif terhadap masyarakat. Demikian pula keberhasilan dalam pengembangan

kawasan wisata di wilayah pedesaan yang diukur dari dampak positif yang diberikan terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat dan kelestarian lingkungan (Yasser, 2011). Suatu kawasan wisata dianggap baik dan berhasil secara optimal jika memperhatikan aspek-aspek berikut; mempertahankan kelestarian lingkungannya, meningkatkan kesejahteraan masyarakat di kawasan tersebut, menjamin kepuasan pengunjung dan meningkatkan keterpaduan dan unity pembangunan masyarakat di sekitar kawasan dan zone pengembangannya (Nyoman, 2006).

Cepat atau lambat, Keberadaan Kebun Raya Massenrempulu Enrekang, yang berada di tengah-tengah pedesaan, akan memberikan dampak positif maupun negatif, secara langsung maupun tidak langsung terhadap kehidupan masyarakat sekitar. Meningkatnya kunjungan wisatawan di Kebun Raya Massenrempulu Enrekang dapat berpengaruh pada perekonomian masyarakat sekitar, yaitu meningkatnya pendapatan ekonomi dan kesempatan kerja. Selain aspek ekonomi, sebagai tempat penelitian dan pendidikan tentunya, Kebun Raya Massenrempulu Enrekang akan membawa pengaruh dalam hal pendidikan pada masyarakat sekitar. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana kehidupan sosial budaya masyarakat Batu Mila setelah adanya Kebun Raya Massenrempulu Enrekang.

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian terdahulu yang relevan berjudul dampak Pariwisata terhadap kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat di Gili Trawangan Kecamatan Pemenang Kabupaten Lombok Utara, ditulis oleh Irianto (2011), Mengemukakan bahwa kegiatan pariwisata di Gili Trawangan memberi pengaruh terhadap lingkungan sekitar baik itu positif maupun negatif. Pengaruh positif dapat dilihat dari aspek ekonomi dapat meningkatkan pendapatan masyarakat setempat. Masyarakat yang menjadi pedagang di kawasan wisata tersebut memiliki pendapatan yang tinggi, misalnya saja penjual *juice* bersih setiap harinya Rp 400.000. serta pendapatan pemda setempat meningkat sehingga daerah wisata ini dijaga kelestariannya dan keindahannya untuk lebih menarik para wisatawan. Aspek sosial yakni dengan adanya perkembangan pariwisata tersebut ternyata meski tanpa melalui pendidikan formal, tidak tamat sekolah dasar ternyata banyak masyarakat mampu berkomunikasi dalam bahasa asing yakni bahasa Inggris dengan fasih.

Adapun referensi lain yakni tesis yang ditulis oleh Kartini La Ode Unga (2011) yang berjudul Strategi

pengembangan kawasan wisata Kepulauan Banda. Dalam tulisannya ini Kartini La Ode Unga menjelaskan bahwa pengembangan wisata Kepulauan Banda ada dua faktor yang mendukung dari segi internal yakni keragaman atraksi, image kawasan yang sudah terkenal sejak *VOC*, sifat keterbukaan, keamanan, dan kemudahan mencapai lokasi. Sementara yang menghambat adalah belum adanya pusat informasi wisata, sifat terhadap lingkungan yang sangat rendah, sumber daya manusia bidang pariwisata masih rendah, dan belum memadainya infrastruktur pendukung. Dari segi eksternal yakni aksesibilitas, perkembangan teknologi dan informasi, regulasi, serta tingginya potensi dan minat wisatawan. Sementara yang menghambat adalah intrusi budaya dan pengrusakan lingkungan (Suni & Badollahi, 2020). Serta pengembangan dilakukan dengan menggunakan strategi prioritas berdasarkan SWOT adalah pengembangan wisata *diving* dan *snorkeling*, membangun jaringan dengan wisata lain, bekerjasama dengan agen perjalanan, dan membuat *website* khusus.

Selanjutnya penulis menggunakan literatur hasil penelitian yang ditulis oleh Argyo Demartoto (2008) berjudul strategi pengembangan objek wisata pedesaan oleh pelaku wisata di Kabupaten Boyolali. Tulisan ini menjelaskan bahwa Potensi yang terdapat di kawasan pedesaan di Kabupaten Boyolali yang dapat dikembangkan sebagai daya Tarik wisata sangat beraneka ragam. Potensi tersebut antara lain adalah Sentra Kerajinan Tembaga dan Kuningan di Dusun Tumang Desa Cepogo Kecamatan Cepogo, Candi Lawang sebagai daya tarik peninggalan sejarah yang terdapat di desa Gedangan Kecamatan Cepogo, Pesanggrahan Pracimoharjo di Desa Paras Kecamatan Cepogo, Arga Merapi – Merbabu di Desa Samiran, Lencoh, Klakah, Selo, Jrasah, Pasar Sayur Mayur Tradisional di Desa Cepogo, dan Pemandian Umbul Pengging di Desa Bendan Kecamatan Banyudono.

Berbagai potensi tersebut sudah diberdayakan dan dikembangkan sebagai daya tarik wisata oleh pihak-pihak terkait, khususnya Pemerintah Kabupaten Boyolali dan Pemerintah Provinsi Jawa Tengah. (Hasbi & Badollahi, 2019) upaya pemberdayaan tersebut antara lain dalam bentuk menyediakan dan mengembangkan berbagai amenities (sarana penunjang) pariwisata, memperbaiki aksesibilitas menuju obyek dan daya tarik wisata pedesaan, meningkatkan kapasitas sumber daya manusia (SDM), khususnya yang berkaitan langsung dengan pengembangan wisata pedesaan, meningkatkan promosi produk wisata pedesaan, serta mengembangkan

kelembagaan yang dapat mendukung pembangunan wisata pedesaan.

METODE

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif. Penelitian Kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistic atau cara kuantifikasi lainnya (Moleong, 2010). Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini ditujukan agar peneliti dapat menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek yang diteliti secara tepat (Silalahi, 2009).

Penelitian ini, dilakukan di Desa Batu Mila Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan tentang Dampak keberadaan Kebun Raya Massenrempulu Enrekang Terhadap Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Batu Mila Kec. Maiwa Kab. Enrekang. Penulis menggunakan metode kualitatif. Hal ini dimaksudkan untuk menggambarkan secara objektif tentang kejadian faktual di lapangan agar bisa mengetahui kondisi kehidupan sosial budaya masyarakat Batu Mila setelah keberadaan Kebun Raya Massenrempulu Enrekang.

Data dalam penelitian ini diperoleh dari informan yang dipandang mampu memberikan informasi secara akurat tentang Dampak Objek Wisata Kebun Raya Massenrempulu Enrekang Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Batu Mila diantaranya: Masyarakat Batu Mila, pengelola Kebun Raya Massenrempulu Enrekang dan pemerintah terkait. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu: observasi, studi pustaka, wawancara mendalam, wawancara terstruktur, dan dokumentasi.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis kualitatif. Teknik analisis data dilakukan dengan tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Sugiyono, 2008).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dampak Sosial Budaya

Merujuk pada pendapat (Cooper, 1993) dampak pariwisata muncul karena adanya interaksi dimana industri pariwisata melibatkan tiga hal yaitu wisatawan,

masyarakat, dan hubungan masyarakat dan wisatawan. Dampak sosial budaya muncul apabila terjadi interaksi antara wisatawan dan masyarakat ketika (1) wisatawan membutuhkan produk dan membelinya dari masyarakat disertai dengan tuntutan – tuntutan sesuai dengan keinginannya, (2) pariwisata membawa hubungan yang informal dan pengusaha pariwisata mengubah sikap spontanitas masyarakat menjadi transaksi komersial, dan (3) wisatawan dan masyarakat bertatap muka dan bertukar informasi atau ide, sehingga menyebabkan munculnya ide – ide atau gagasan – gagasan baru.

Studi tentang dampak sosial budaya pariwisata selama ini lebih cenderung mengasumsikan bahwa akan terjadi perubahan sosial-budaya akibat kedatangan wisatawan, dengan tiga asumsi yang umum (Martin dalam Sonya, dkk (2014), yaitu: 1. perubahan dibawa sebagai akibat adanya intrusi dari luar, umumnya dari sistem sosial-budaya yang superordinat terhadap budaya penerima yang lebih lemah; 2. perubahan tersebut umumnya destruktif bagi budaya indigenous atau budaya asli masyarakat pribumi; 3. perubahan tersebut akan membawa pada homogenisasi budaya, dimana identitas etnik lokal akan tenggelam dalam bayangan sistem industri dengan teknologi barat, birokrasi nasional dan multinasional, *a consumer – oriented economy*, dan *jet – age lifestyles*.

Perkembangan pariwisata sesungguhnya memberikan dampak positif maupun negatif terhadap daerah dan masyarakat setempat. Menurut Wiranatha (2008, dalam Faizun, 2009) Secara umum, pariwisata berdampak positif terhadap perekonomian yaitu peningkatan pendapatan masyarakat di daerah tujuan wisata, membuka lapangan pekerjaan, dan peningkatan infrastruktur dan fasilitas umum di daerah tujuan wisata. Namun, pariwisata juga dapat berdampak negatif, seperti terjadinya degradasi sosial-budaya masyarakat. Dampak negatif juga bisa terjadi pada perekonomian masyarakat di mana terjadi kesenjangan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat antara pelaku pariwisata dengan masyarakat lain yang tidak bersentuhan dengan pariwisata secara langsung, serta ketidakberdayaan masyarakat lokal dalam hal persaingan ekonomi dengan investor dari luar daerah. Sebenarnya perubahan sosial budaya tidak selalu berarti buruk. Selanjutnya, yang menjadi persoalan dalam interaksi antara masyarakat lokal dengan para wisatawan adalah ketidakmampuan masyarakat menangkap dengan jelas budaya yang dibawa oleh para wisatawan dan ketidaksiapan masyarakat dalam menghadapi perubahan oleh para wisatawan dan ketidaksiapan masyarakat dalam menghadapi perubahan yang terjadi, khususnya yang disebabkan oleh perubahan kondisi ekonomi masyarakat.

Kondisi demikian menyebabkan masyarakat lokal tidak jarang melakukan suatu peniruan-peniruan budaya masyarakat pendatang (wisatawan) secara tidak tepat yang didukung oleh kondisi ekonomi yang lebih mencukupi untuk melakukan berbagai peniruan budaya tersebut.

Secara teoritis, Cohen (1984, dalam Wisnawa, 2009) mengelompokkan dampak sosial budaya pariwisata ke dalam sepuluh kelompok besar, sebagai berikut: 1) Dampak terhadap keterkaitan dan keterlibatan antara masyarakat setempat dengan masyarakat yang lebih luas, termasuk tingkat otonomi atau ketergantungannya; 2) Dampak terhadap hubungan interpersonal antara anggota masyarakat; 3) Dampak terhadap dasar – dasar organisasi/kelembagaan sosial; 4) Dampak terhadap migrasi dari dan ke daerah pariwisata; 5) Dampak terhadap ritme kehidupan sosial masyarakat; 6) Dampak terhadap pola pembagian kerja; 7) Dampak terhadap stratifikasi dan mobilitas sosial; 8) Dampak terhadap distribusi pengaruh dan kekuasaan; 9) Dampak terhadap meningkatnya penyimpangan-penyimpangan sosial; dan 10) Dampak terhadap bidang kesenian dan adat istiadat.

Pengembangan suatu obyek wisata pada dasarnya akan memberikan dampak positif bagi kehidupan masyarakat seperti membuka kesempatan berusaha seperti usaha penyediaan makanan, minuman, dan usaha transportasi baik tradisional maupun konvensional. Meningkatnya sektor pariwisata akan memberikan lapangan kerja baru bagi masyarakat. Dalam hal ini Keberadaan Kebun Raya Massenrempulu Enrekang memberikan peluang kerja bagi masyarakat sekitar yakni sebagai tenaga harian di Kebun Raya Massenrempulu Enrekang. Hal tersebut berimplikasi pada pendapatan mereka. Penghasilan keluarga yang biasanya 3 juta per empat bulan kini bertambah karena bekerja di kebun Raya Massenrempulu Enrekang. Penghasilan dalam satu bulan di Kebun Raya Massenrempulu Enrekang Rp. 900.000. Para pegawai harian bekerja 5 hari dalam satu minggu sehingga dalam satu bulan mereka bekerja selama 20 hari dengan gaji Rp 45.000 per hari.

Pada dasarnya kehadiran Kebun Raya Massenrempulu Enrekang memberikan kesempatan dan harapan baru bagi masyarakat sekitar. Peningkatan kesejahteraan hidup dengan adanya Kebun Raya Massenrempulu Enrekang antara lain membuka lapangan kerja baru dalam berbagai bidang kerja yang saling berkaitan. Masyarakat Desa Batu Mila sebelum dibangun Kebun Raya Massenrempulu Enrekang secara ekonomi memiliki mata pencaharian tradisional sebagai petani, yang didominasi oleh para suami atau laki-laki yang bekerja di sawah dan kebun.

Para ibu atau wanita, menjadi ibu rumah tangga biasa, sehingga secara finansial masalah perekonomian ditanggung oleh suami. Istri sebagai ibu rumah tangga mempunyai posisi dan kedudukan dibawah suami artinya suami memegang kekuasaan dan penentu kebijakan dalam rumah tangga. Dalam memecahkan masalah istri bukan sebagai penentu atau pembuat kebijakan namun hanya sebagai pelaksana kebijakan yang ditentukan oleh suami sebagai kepala keluarga. Namun keberadaan Kebun Raya Massenrempulu Enrekang memberikan peluang kerja salah satunya sebagai pegawai harian baik itu para lelaki maupun wanita. Selain itu mereka masih tetap menggarap sawah dan berkebun. Seorang penjual makanan di sekitar Kebun Raya Massenrempulu Enrekang yakni ibu Fatmawati, mulai berjualan makanan sekitar tahun 2014 yang bertujuan menambah penghasilan suaminya yang bekerja sebagai petani. Pendapatan bersih perhari yang diperolehnya sekitar Rp 150.000 per harinya. Keuntungan tersebut salah satunya digunakan untuk kebutuhan keluarganya dan modal usaha warungnya.

Lapangan kerja baru di Kebun Raya Massenrempulu Enrekang berupa pekerjaan sebagai pegawai di berbagai bidang, disesuaikan dengan kebutuhan Kebun Raya Massenrempulu Enrekang antara lain bidang administrasi, operasional, dan pekerja lapangan (pegawai harian). Lokasi Kebun Raya Massenrempulu Enrekang yang dalam perencanaan 300 hektar sangat membutuhkan pegawai lapangan. Meskipun sampai saat ini lahan yang dibuka masih sekitar 250 hektar. Pegawai harian ini bekerja sebagai penata taman, menanam bunga, menanam pohon, menyapu, memotong rumput, membuka lahan serta membangun sarana dan prasarana yang dibutuhkan Kebun Raya Massenrempulu Enrekang. Mereka memiliki jam kerja hanya sekitar 4 jam. Mereka mulai bekerja jam delapan pagi, istirahat jam sebelas hingga jam dua, jam dua di lanjut hingga jam empat.

Keberadaan Kebun Raya Massenrempulu Enrekang menciptakan kontak sosial antara sesama masyarakat, masyarakat dan pengunjung. Kontak sosial ini mengandung makna bahwa memberikan kesempatan kepada pihak – pihak untuk saling mengenal satu sama lain. Mengenal watak, karakter, budaya antara yang satu dengan yang lain dan memberikan kesempatan kepada kedua belah pihak saling mengenal sifat dasar dalam bergaul. Kenyataan bahwa kegiatan wisata yang dilakukan di kebun Raya Massenrempulu Enrekang merupakan manifestasi lintas budaya, karena kegiatan ini merupakan kancah pertemuan warga dari berbagai daerah dengan latar belakang yang beragam

Pada bentuk interaksi ini, wisatawan dan masyarakat lokal melakukan komunikasi demi mendapatkan informasi, baik tentang pariwisata ataupun diri pribadi. Dilakukan oleh wisatawan dan masyarakat lokal, baik pekerja maupun non pekerja, interaksi ini dapat terjadi di manapun. Kontak dapat berlangsung di taman Kebun Raya Massenrempulu Enrekang, kantin, ataupun kios-kios warga yang ada di sekitar Kebun Raya Massenrempulu Enrekang. Pengunjung dapat menanyakan jenis-jenis bunga, tanaman yang ada di Kebun Raya Massenrempulu Enrekang kepada para pekerja harian atau pegawai tour Kebun Raya Massenrempulu Enrekang. Namun tidak seperti dua bentuk interaksi yang disebutkan sebelumnya, interaksi ini cenderung berlangsung singkat apabila hanya bertujuan mendapatkan informasi saja. Dapat dikatakan bahwa interaksi ini dapat berlangsung lebih lama apabila didahului atau diikuti bentuk interaksi lainnya, baik untuk transaksi wisata atau saat adanya pertemuan di kios-kios sekitar Kebun Raya Massenrempulu Enrekang. Kontak ini akhirnya dapat menimbulkan dampak yang beragam sesuai dengan perkembangan interaksi di antara kedua pihak.

Aktivitas yang dilakukan masyarakat di Kebun Raya Massenrempulu Enrekang, berpengaruh pada solidaritas mereka. Mereka semakin dekat dan hubungan mereka semakin dalam. Untuk pembangunan dan pengembangan Kebun Raya Massenrempulu Enrekang telah memberikan manfaat bagi lingkungan hidup. Seperti diketahui, Kebun Raya Massenrempulu Enrekang merupakan tempat konservasi tumbuh – tumbuhan, penanaman dan pemeliharaan pohon di Kebun Raya Massenrempulu Enrekang, dapat menanggulangi degradasi lahan. Karena sebelumnya, lahan tersebut merupakan tempat pembuangan akhir (TPA). Hal tersebut juga bermanfaat dalam pencegahan bencana alam seperti banjir, tanah longsor, mengurangi polusi udara dan kekeringan sekaligus meningkatkan serapan karbondioksida. Adanya hubungan yang baik, rasa aman yang dirasakan, merupakan indikator dari kesejahteraan sosial itu sendiri. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa masyarakat Batu Mila, mengalami kesejahteraan hidup atas keberadaan Kebun Raya Massenrempulu Enrekang.

Dengan konsentrasi dan kuantitas tertentu, kehadiran Kebun Raya Massenrempulu Enrekang telah membawa dampak positif bagi lingkungan dan gaya hidup masyarakat. Keberadaan tanaman – tanaman di Kebun Raya Massenrempulu Enrekang, memberikan manfaat lingkungan hidup dimana pohon-pohon yang ditanam mampu mengurangi polusi udara kendaraan bermotor, meningkatkan nilai estetika lahan yang awalnya lahan terlantar yakni tempat pembuangan akhir (TPA) menjadi

tempat indah dan menarik. Keindahan tersebut memicu perubahan gaya hidup masyarakat sekitar yakni banyak yang melakukan aktivitas olahraga di kawasan Kebun Raya Massenrempulu Enrekang dikarenakan pengelolaan telah menyiapkan tempat olahraga, seperti *jogging track*. Medannya lumayan, karena ada naik turun kontur tanahnya, difasilitasi jalan *gicok* yang bisa menghilangkan rasa pegal – pegal pada betis, atau membuat betis *cenat cenut*. Lokasinya sangat sejuk, dipenuhi rindangnya pepohonan dan suara gemericik air karena di area *jogging track* terdapat, anak sungai. Pengunjung pengguna *jogging track* ini adalah anak baru gede atau biasa disebut abg yang berstatus siswa/siswi, baik itu SMP maupun SMA mereka biasanya datang berkelompok. Dengan adanya kegiatan olahraga yang dilakukan, berarti masyarakat ada interaksi antara yang satu dengan yang lainnya.

Pemeliharaan sumber daya alam melalui konservasi kebun raya Massenrempulu Enrekang selain untuk menjaga dan melestarikan jenis *flora* dan *fauna* yang ada didalamnya, juga dapat dimanfaatkan untuk pengembangan *Edu – Ekowisata* yaitu kegiatan pariwisata yang berwawasan lingkungan dengan mengutamakan aspek konservasi alam, didalamnya juga terdapat aspek pemberdayaan sosial budaya ekonomi masyarakat lokal serta aspek pembelajaran dan pendidikan. Hal ini sesuai dengan Peraturan Pemerintah Dalam Negeri No 30 tahun 2009 Tentang pengembangan *Ekowisata* yang menekankan pada pembangunan sarana prasarana, daya tarik, kondisi ekologis, ekonomi, edukasi dan mempertahankan kearifan lokal. Kegiatan *Edu – Ekowisata* sangat berpotensi dikembangkan pada kawasan hutan kebun raya karena Kebun Raya Massenrempulu Enrekang memiliki keunikan baik dari segi *landscape* maupun kekayaan keanekaragaman hayatinya.

Kebun Raya Massenrempulu Enrekang secara ekonomi membawa perubahan yang sangat besar bagi masyarakat Desa Batu Mila, disamping membuka lapangan pekerjaan, ternyata mampu memberikan kontribusi yang tidak sedikit bagi masyarakat khususnya berkaitan dengan pendapatan masyarakat yang memanfaatkan peluang dari adanya Kebun Raya Massenrempulu Enrekang dan memperoleh penghasilan dari pekerjaannya sebagai pegawai harian di Kebun Raya Massenrempulu Enrekang. Menjadi pegawai harian di Kebun Raya Massenrempulu Enrekang, bagi masyarakat Batu Mila adalah berkah karena penghasilan mereka bertambah. Tidak dapat dipungkiri bahwa kehadiran Kebun Raya Massenrempulu Enrekang telah mampu membawa peningkatan pendapatan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap masyarakat disekitarnya. Peningkatan secara langsung sebagai

konsekuensi keberadaan Kebun Raya Massenrempulu Enrekang lebih banyak dirasakan oleh mereka yang secara langsung terlibat atau memiliki hubungan kerja dengan Kebun Raya Massenrempulu Enrekang. Posisi ini ditempati oleh pegawai harian, honorer Kebun Raya Massenrempulu Enrekang atau kalangan pengelola kebun raya. Sementara masyarakat yang tidak masuk dalam kelompok tersebut, merasakan dampak tidak langsung Kebun Raya Massenrempulu Enrekang terhadap tingkat pendapatan mereka. Masyarakat lokal yang ada di sekitar Kebun Raya Massenrempulu Enrekang yang tidak bekerja di kebun raya lebih mendominasi kelompok masyarakat ini. Eksistensi Kebun Raya Massenrempulu Enrekang ternyata membawa berkah bagi masyarakat untuk melakukan kegiatan ekonomi yang bersentuhan langsung dengan konsumsi masyarakat sehari-hari. Tingkat pengunjung kebun raya yang setiap harinya semakin meningkat menjadi lahan usaha masyarakat sekitar untuk meningkatkan taraf hidup mereka. Kegiatan yang dilakukan antara lain menjadi penjual Sembilan dan membangun warung kecil – kecilan atau kios.

Kebun Raya Massenrempulu Enrekang yang dirancang sebagai tempat konservasi tumbuhan, pendidikan, penelitian, wisata dan rekreasi. Kini memberikan angin segar bagi dunia pendidikan. Kebun Raya Massenrempulu Enrekang telah dimanfaatkan sebagai tempat penelitian oleh para pelajar. Ini terlihat dengan banyaknya kunjungan yang dilakukan oleh sekolah-sekolah baik yang berasal dari kabupaten Enrekang maupun di luar Kabupaten Enrekang. Mulai dari tingkat SD, SMP, SMA, hingga perguruan tinggi. Para pelajar, melakukan penelitian mengenai jenis – jenis tanaman yang ada di Kebun Raya Massenrempulu Enrekang dan bahkan untuk kepentingan penulisan atau penelitian yang menyangkut mengenai tanaman dan kehutanan.

Dewasa ini, aktivitas pariwisata di kawasan lindung cenderung meningkat bersamaan dengan peningkatan kesadaran tentang konservasi alam. Peningkatan wisata ini sejalan dengan adanya peningkatan aktivitas wisata alam bebas antara lain berupa jalan santai di alam bebas, lintas alam atau *tracking* ataupun kegiatan perkemahan, secara keseluruhan kegiatan ini dilakukan untuk menikmati keindahan alam dan *atraksi wisata* pada daerah pengembangan *Edu – Ekowisata* yang dilakukan *Wisata Flora* merupakan sebuah perjalanan sementara untuk menjelajahi, mengenal dan memahami serta mengenal segala jenis tanaman, bunga, pohon, hidup lainnya baik untuk sekedar *refreshing* maupun demi kepentingan pengembangan ilmu pengetahuan dan penelitian. Pengembangan *Edu – Ekowisata* yang dapat dimanfaatkan

yaitu sebagai laboratorium lapangan tumbuhan (*flora*) untuk studi wawasan bagi pelajar – pelajar sekolah dasar, sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas serta lembaga pendidikan lainnya yang ingin melakukan studi di Kebun Raya Massenrempulu Enrekang.

Dengan melihat kondisi eksisting yang ada konsep pengembangan *Edu – Ekowisata* dari wisata alam yaitu bisa dimanfaatkan untuk wisata *tracking flora* yang ada di Kebun Raya Massenrempulu Enrekang perlu ditambahkan fasilitas – fasilitas *tracking* seperti arah – arah petunjuk untuk *tracking* dan juga desain dari jembatan *tracking* yang menarik seperti dibuatkan jembatan permanen yang beraneka warna. Kegiatan berwisata menikmati keindahan alam *flora* yang dapat menarik minat wisatawan untuk berkunjung yaitu dengan adanya Rumah Pohon yang bertujuan agar wisatawan dapat menikmati keindahan alam dari ketinggian dan keindahan wisata alam berupa *flora endemik* yang hanya ada di Kebun Raya Massenrempulu Enrekang, hal ini mengandung arti bahwa keberadaan kebun raya mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pendapatan yang diperoleh dari pekerjaannya, sebagian besar disisihkan untuk biaya pendidikan anak – anaknya. Hal ini didasari oleh kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan sudah semakin terbuka. Di samping itu bekerja sebagai pegawai harian di Kebun Raya Massenrempulu Enrekang memang telah memperlihatkan perubahan kehidupan yang lebih baik, karena adanya penghasilan tetap setiap bulannya. Adapun bentuk pengeluarannya lebih banyak fokus di kebutuhan pokok sandang, pangan dan papan adalah sebagai berikut: sandang adalah pengeluaran untuk berbelanja pakaian, uang sekolah anak, listrik dan kesehatan. Kebutuhan pangan adalah biaya konsumsi makanan keluarga sehari – hari dan untuk kebutuhan papan merujuk pada perbaikan sarana rumah/tempat tinggal. Masyarakat juga banyak menambah fasilitas rumah mereka karena pendapatan mereka yang meningkat. Berbagai perlengkapan rumah tangga yang sudah modern dan tidak asing lagi bagi penduduk seperti kompor gas, tv, parabola, lemari es, mesin cuci dan lain-lain sebagai *prestise* ekonomi. Selain hal tersebut, semakin ramainya pengunjung di Kebun Raya Massenrempulu Enrekang pemukiman masyarakat pun di sekitar Kebun Raya Massenrempulu Enrekang mempengaruhi fungsinya. Sebagian Masyarakat batu Mila memanfaatkan rumahnya untuk kegiatan ekonomi. Dimana pemukiman masyarakat disamping sebagai fungsi fisik sebagai fungsi hunian dan fungsi social untuk bermasyarakat, pemukiman juga memiliki fungsi ekonomi yaitu untuk kegiatan usaha. Kondisi ini mengakibatkan pemukiman masyarakat Batu Mila yang mempunyai

fungsi utama sebagai tempat hunian telah mengalami perubahan fisik. Perubahan alih fungsi rumah dari hunian menjadi fungsi ekonomi, dengan cara membuat usaha kios di bagian depan rumah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa adanya peningkatan pendapatan yang dirasakan oleh masyarakat seperti tersebut diatas keberadaan Kebun Raya Massenrempulu Enrekang meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Penelitian ini memperlihatkan terlibatnya masyarakat Batu Mila dalam kawasan Kebun Raya Massenrempulu Enrekang sebagai tenaga harian maupun honorer secara langsung maupun tidak langsung telah memberikan kontribusi dalam upaya meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Dengan penghasilan yang diperoleh sebagai tenaga harian, telah mampu mencukupi kebutuhan hidupnya sehingga berimplikasi pada kebutuhan hidup yang lain. Dampak sosial budaya dalam penelitian ini dijelaskan dengan melihat tingkat penghasilan yang diterima oleh masyarakat yang terlibat langsung dalam Kebun Raya Massenrempulu Enrekang. Dalam hal ini para warga yang bekerja di Kebun Raya Massenrempulu Enrekang. Untuk kesejahteraan masyarakat Batu Mila memiliki perubahan yang signifikan. Ini dapat dilihat dari kondisi fisik bangunan yang mereka huni. Hal ini terkait dengan adanya perubahan dalam mata pencaharian masyarakat.

Dampak ialah setiap perubahan yang terjadi dalam lingkungan akibat adanya aktivitas manusia. Dalam kamus bahasa Indonesia dampak itu berarti pengaruh kuat yang mendatangkan akibat, baik itu positif maupun negative. Sedangkan pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu baik orang maupun benda yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang (Sztompka, 2005). Dampak dalam tulisan ini lebih diartikan sebagai akibat dari adanya suatu tempat wisata yang memberikan imbas kepada kehidupan masyarakat yakni kesejahteraan sosial yang menyangkut hal ekonomi dan pendidikan.

Dalam undang-undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial, Pasal 1 ayat 1: Kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan social warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Secara umum, istilah kesejahteraan sosial sering diartikan sebagai kondisi sejahtera (konsepsi pertama), yaitu suatu keadaan terpenuhinya segala bentuk kebutuhan hidup, khususnya yang bersifat mendasar seperti makanan, pakaian, perumahan, pendidikan dan perawatan kesehatan. Keberadaan Objek Wisata Kebun Raya Massenrempulu

Enrekang di Desa Batu Mila, memberikan daya tarik tersendiri bagi masyarakat sekitar. Selain memberikan daya tarik sebagai tempat wisata, keberadaan Kebun Raya Massenrempulu Enrekang memberikan peluang kerja bagi masyarakat sekitar. Dampak ekonomi keberadaan pariwisata adalah terciptanya kesempatan kerja yang berarti mengurangi jumlah pengangguran (Pitana & Diarta, 2009). Salah satu indikator untuk melihat perubahan taraf hidup masyarakat Desa Batu Mila karena adanya objek wisata Kebun Raya Massenrempulu Enrekang dapat dilihat dari peningkatan kondisi keuangan rumah tangga. Pendapatan rumah tangga dilihat dari dua sumber, yakni sumber pendapatan utama dan sumber pendapatan tambahan. Sumber pendapatan utama berasal dari pekerjaan atau profesi masyarakat, sedangkan pendapatan tambahan didapat dengan memanfaatkan potensi Objek Wisata Kebun Raya Massenrempulu Enrekang yang ada.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diperoleh kesimpulan yaitu dengan keberadaan Kebun Raya Massenrempulu Enrekang, memberikan dampak positif kehidupan sosial budaya masyarakat Batu Mila. Masyarakat Batu Mila, terutama perempuan yang biasanya hanya menjadi ibu rumah tangga biasa memiliki pendapatan tetap yang berasal dari gaji sebagai tenaga harian di Kebun Raya Massenrempulu Enrekang. Masyarakat bisa memiliki pekerjaan tetap, penghasilan tambahan. Interaksi antara masyarakat Batu Mila antara yang satu dengan yang lain semakin akrab karena intensitas ketemu setiap hari di Kebun Raya Massenrempulu Enrekang.

Selain itu, masyarakat yang ada di sekitar Kebun Raya Massenrempulu Enrekang secara tidak langsung mendapatkan dampak positif dari keberadaan Kebun Raya Massenrempulu Enrekang yakni dapat membuka usaha sampingan dengan menjual makanan ringan maupun makanan siap saji. Sebagai tempat konservasi tumbuh – tumbuhan Kebun Raya Massenrempulu Enrekang menjadi tempat penelitian anak sekolah serta mahasiswa yang melakukan tugas akhir.

DAFTAR PUSTAKA

Argyo Dermatoto. (2008). Strategi Pengembangan Objek Wisata Pedesaan Oleh Pelaku Wisata di Kabupaten Boyolali. Surakarta: Laporan Penelitian Universitas sebelas Maret Surakarta.

- Dewa. (2011). *Wacana Kontemporer Pariwisata*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hasbi, A., & Badollahi, M. Z. (2019). Analisis Partisipasi Masyarakat Dan Pemerintah Dalam Pengembangan Sektor Pariwisata Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan. *PUSAKA (Journal of Tourism, Hospitality, Travel and Business Event)*, 1(2), 15–27. <https://doi.org/10.33649/pusaka.v1i2.15>
- Irianto. (2011). Dampak Pariwisata Terhadap Kehidupan Sosial dan Ekonomi Masyarakat di Gili Trawangan Kecamatan Pemenang Kabupaten Lombok Utara. *Jurnal Bisnis dan Kewirausahaan*, 7(3): 188-196.
- Isbandi Rukminto Adi. (2015). *Kesejahteraan sosial (Pekerjaan Sosial, Pembangunan sosial dan kajian Pembangunan)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kartini La Ode Unga. (2011). Strategi Pengembangan Kawasan Wisata Kepulauan Banda. Tesis Magister Program Studi Perencanaan dan Pengembangan Wilayah. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Moleong, Lexy J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Nyoman. (2006). *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta: PT. Pradinya Paramita.
- Silalahi. (2009). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suni, M., & Badollahi, M. Z. (2020). Strategi Diversifikasi Atraksi Budaya Dalam Mendukung Pengembangan Wisata Desa Wakatobi. *Publik (Jurnal Ilmu Administrasi)*, 9(1), 25. <https://doi.org/10.31314/pjia.9.1.25-33.2020>
- Sztompka. (2005). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media.
- Pitana & Diarta. (2009). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta: Andi.
- Puspitaningtyas dkk. (2011). *Lima Tahun Pembangunan Kebun Raya Massenrempulu Enrekang*. Enrekang: Pemkab Enrekang dan Pusat Konservasi Tumbuhan Kebun Raya Bogor-LIPI.
- Yesser. (2011). Studi Dampak Pariwisata Bukit Batu Kabupaten Kosongan di Tinjau dari Aspek Ekonomi, Sosial Dan Budaya. *Jurnal Perspektif Arsitektur*, 6(2): 23-33.